BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Venezuela – Kolombia sejak menjadi Negara berdaulat pasca runtuhnya Gran Colombia di tahun 1831 dibayangi oleh ketegangan hubungan hingga kemungkinan perang terbuka diantara keduanya. Tidak jarang juga kedua negara ini bekerjasama baik secara bilateral maupun secara multilateral didalam organisasi internasional. Sumber konflik itu sendiri ada yang berasal dari sisa persoalan politik masa lalu seperti masalah perbatasan sampai kepada campur tangan pihak luar yang memperkeruh hubungan kedua Negara seperti kerjasama militer AS – Kolombia yang tidak disukai oleh Venezuela pada masa rezim Chavez.

Pada masa awal pasca Perang Kemerdekaan melawan Imperium Spanyol di abad 19, Venezuela dan Kolombia merupakan satu negara bersama Ekuador dan Panama. Keempat negara ini tergabung didalam *Gran Colombia* bentukan Simon Bolivar. Namun, akibat pecah perang saudara selama bertahun-tahun Gran Colombia kemudian hanya mampu bertahan selama 12 tahun saja (1819 – 1831) dan terpecah menjadi empat negara yang sekarang dikenal dengan Kolombia, Venezuela dan Ekuador serta Panama. (Arauz, Celestino A; Carlos Manuel Gasteazoro and Armando Muñoz Pinzón : 2000). Pecahnya Gran Colombia tetap menyisakan persoalan – persoalan politik yang dikemudian hari menjadi bom waktu bagi pecahnya konflik diantara mereka, khususnya Kolombia - Venezuela.

Ada beberapa sumber konflik antara Venezuela – Kolombia dan salah satunya adalah dukungan Venezuela terhadap kelompok pemberontak bersenjata Kolombia *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC).

FARC merupakan kelompok pemberontak (*Insurgent Group*) bersenjata yang teroganisasi secara rapih dan baik. FARC sendiri di bentuk pada tahun 1964 sebagai sayap militer dari Partai Komunis Kolombia. Sebagai organisasi berbasis ideologi Marxis – Leninisme, FARC merupakan yang tertua, terbesar dan paling mapan di daratan Amerika Latin. (globalsecurity : 2009, www.globalsecurity.org, diakses pada tanggal 15 Maret 2011). Dalam mengeksekusi misinya, FARC menggunakan tak-tik gerilya.

FARC muncul dalam sejarah Kolombia ketika perang sipil terjadi di Kolombia antara tahun 1948 – 1958. Pada saat itu, pendukung dua partai terbesar di Kolombia, Partai Liberal Kolombia dan Partai Konservatif Kolombia saling berebut kekuasaan. Peristiwa itu menewaskan sedikitnya sekitar 3000 rakyat Kolombia dan menyebabkan kelumpuhan ekonomi Kolombia, instabilitas politik dan keamanan di hampir seluruh Kolombia. Perang sipil itu sendiri merupakan puncak dari kemelut politik yang telah berlangsung di Kolombia beberapa tahun belakang. Pemerintahan yang Korup, kemiskinan yang semakin merajalela dengan gap antara kaya dan miskin yang semakin lebar serta lapangan kerja yang minim membuat rakyat Kolombia menuntut adanya perubahan (Livingstone, 174 : 2004).

Ketika Kolombia akan bersiap-siap melaksanakan pemilu di tahun 1950, Jorge Eliecer Gaitan Kandidat Utama Presiden Kolombia dari Partai Liberal sekaligus seorang pengacara dan politikus yang popular dimata rakyat kelas

bawah dibunuh oleh orang tak dikenal. Tidak lama kemudian, terjadi demonstrasi besar-besaran oleh pendukungnya di Bogota, ibukota Kolombia yang kemudian berubah menjadi kerusuhan hebat. Hal ini dikarenakan para demonstran berhadapan dengan pendukung pemerintah yang merupakan rezim Partai Konservatif. Kerusuhan ini semakin lama semakin tidak terkendali akibat banyaknya para demonstran yang menggunakan senjata. Akhirnya di tahun 1948, Kolombia jatuh ke dalam Perang Sipil yang berlarut-larut selama satu dekade. Kedua belah pihak saling berusaha untuk merebut kekuasaan.

Militer kemudian mengambil alih pemerintahan untuk menstabilkan teritorinya. Sebuah amnesti di keluarkan oleh pemerintah Militer Kolombia kepada pihak-pihak yang bertikai untuk menyerahkan senjata mereka. Beberapa diantaranya menyerah tetapi yang lain tidak. Kelompok yang pada akhirnya akan menjadi cikal bakal FARC, kemudian mundur kedaerah pinggiran Kolombia mengorganisasi kelompok mereka untuk selanjutnya melakukan aksi mereka. Diantara mereka adalah kelompok dari Partai Liberal dan partai Komunis. Seorang Liberal, Manuel Marulanda kemudian pindah menjadi seorang Komunis di tahun 1964 dan membentuk kelompok mereka dengan nama Tentara Revolusi Kolombia (FARC) (Ostering & Pablo, 2009 : 280).

Tujuan FARC sendiri adalah untuk merebut kekuasaan dari Pemerintah Kolombia saat ini yang menurut mereka pro imperialisme dan Kapitalisme ala AS untuk menjadikan Kolombia sebagai Negara berhaluan Kiri. Sejak di deklarasikannya FARC, pemerintah Kolombia direpotkan dengan aksi-aksi FARC yang tidak hanya merugikan perekonomian dan keamanan Kolombia tetapi juga

mencoreng muka pemerintah Kolombia di dunia internasional karena Pemerintah Kolombia gagal dalam memberikan perlindungan bagi warga Negara asing, termasuk pengusaha asing maupun korporasi multinasional (rebellion : 2008, www.rebellion.org, diakses pada tanggal 7 Juli 2011).

Dalam melaksanakan aksinya, FARC memperoleh sumber pendanaan dari Pajak terhadap perdagangan obat-obatan ilegal yang di jalankan dan dioperasikan di wilayah kekuasaan mereka. Disamping itu, FARC juga melakukan aksi penculikan terhadap turis asing termasuk individu-individu yang mempunyai reputasi internasional. Belakangan FARC juga ternyata terlibat didalam bisnis obat-obatan terlarang dan merupakan sumber pendapatan terbesar bagi organisasi itu untuk menjalankan aksi-aksi mereka. Namun, yang paling ditakutkan pemerintah Kolombia adalah sebuah Kudeta terencana yang akan membawa Kolombia jatuh ketangan Komunisme (Human Right Watch :2001, www.amnesty.org, diakses pada tanggal 15 Maret 2011).

Untuk itu, sejak lama Pemerintah Kolombia telah mengupayakan berbagai operasi militer seperti operasi Emmanuel, Operasi Jaque dan Operasi Fenix guna menghancurkan keberadaan FARC di Kolombia dengan bantuan AS melalui kerangka kerja Plan Colombia. Namun, hal ini menjadi sulit karena Negara tetangganya, Ekuador dan Venezuela kurang memiliki hubungan baik dengan Kolombia akibat platform ideologi dan haluan ekonomi yang berbeda. Kolombia membutuhkan kedua Negara tersebut karena FARC memiliki beberapa pusat operasi mereka di perbatasan kedua Negara tersebut.

Venezuela mulai memperlihatkan dukungannya kepada FARC ketika Chavez mulai memegang kekuasaan di Negara itu. Dukungan ini dapat dilihat sebagai bentuk implementasi kebijakan luar negeri Chavez dalam lingkup Kawasan yang menginginkan integrasi kawasan Amerika Latin dan Karibia kedalam sebuah blok regional berbasis sosialisme. FARC yang secara ideologis sama dengan Venezuela merupakan agen yang tepat untuk membawa Kolombia menjadi Negara Sosialis. Selain itu, dukungan Venezuela ini juga dapat dilihat sebagai reaksi terhadap kebijakan keamanan dalam negeri dan kebijakan luar negeri pemerintahan Alvaro Uribe yang pro AS. Venezuela melihat kerjasama militer Kolombia – AS yang ditujukan untuk menumpas FARC, sangat membahayakan kedaulatannya karena basis dan operasi militernya yang terlalu dekat dengan perbatasan Venezuela.

Dukungan Venezuela kepada FARC terkuak pasca operasi militer Kolombia tanggal 1 Maret 2008 untuk membasmi gerilyawan FARC yang bersembunyi di perbatasan Kolombia – Ekuador.. Dibawah perintah Presiden Uribe dan tanpa koordinasi dari Rafael Correa, Presiden Ekuador, Militer Kolombia memasuki teritori Ekuador untuk mengejar FARC. Operasi militer yang menewaskan Raul Reyes, Juru Bicara Internasional FARC juga berhasil menyita beberapa dokumen elektronik dan surat yang beberapa diantaranya berisi tentang keterkaitan Venezuela dengan FARC. Salah satunya adalah tentang surat yang berisi tentang pemberian dana senilai 300 juta Dolar dari Chavez kepada FARC (www.cnn.com, diakses pada tanggal 15 Oktober 2011).

Akibat peristiwa ini terjadi hubungan bilateral antara kedua Negara termasuk Ekuador – Kolombia. Venezuela kemudian memanggil pulang Duta Besarnya dari Kolombia. Kemudian, Venezuela menyiagakan pasukannya disepanjang perbatasannya dengan Kolombia (IRT : 2008, www.internationalheraldetribune.com, diakses pada tanggal 15 Maret 2011).

Bukti lain dari bentuk dukungan Venezuela terhadap FARC adalah diplomasi Chavez yang di lakukannya ketika berbicara di depan Parlemen Venezuela sehari setelah operasi penyelamatan para Sandera oleh Venezuela. Ia menyerukan pengakuan oleh komunitas internasional untuk mengakui status FARC bukan sebagai kelompok pemberontak semata (*Insurgent Group*) tetapi sebagai Pihak-pihak yang sedang Berperang (*Belligerent Group*) (Reuters : 2008, www.reuters.com, diakses pada tanggal 15 Juni 2011).

Berdasarkan pernyataan dan fakta yang telah dipaparkan diatas, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut yang akan dituangkan dalam laporan penelitian dengan judul :

Pengaruh Dukungan Venezuela kepada *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC) terhadap Hubungan Bilateral Venezuela - Kolombia

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa mata kuliah pokok yang dipelajari di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, yaitu :

1. Teori Hubungan Internasional. Mata Kuliah ini membantu peneliti untuk menentukan teori dan pendekatan mana yang relevan dengan penelitian penulis
2. Diplomasi Hubungan Internasional di AS. Mata Kuliah ini berguna untuk mengetahui profil dan Kebijakan luar negeri AS pada saat Perang Dingin berlangsung, khususnya di Amerika Latin.
3. Analisis Politik Luar Negeri. Mata Kuliah ini memberikan uraian mengenai mengapa dan bagaimana kebijakan suatu negara dibuat dan dijadikan sebagai Politik Luar Negeri yang mengedepankan kepentingan negaranya dan dapat mempengaruhi negara lain
4. Politik Internasional. Mata Kuliah ini membantu penulis untuk mengetahui gambaran umum tentang sifat sistem hubungan internasional, iklim politik internasional dan bagaiman negara-negara saling berinteraksi didalam arena politik internasional
5. Hukum Internasional. Mata kuliah ini membantu penulis dalam menjelaskan hukum perang dan status FARC sebagai sebuah kelompok pemberontak

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian diatas tentang beberapa faktor utama tentang pengaruh FARC yang mempengaruhi hubungan luar negeri Venezuela - Kolombia, maka ada beberapa hal yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi dukungan Venezuela kepada FARC?

2. Apa bentuk dukungan Venezuela terhadap FARC?
3. Apa respon Kolombia terhadap dukungan Venezuela kepada FARC?
4. Sejauh mana FARC memberi pengaruh dalam hubungan luar negeri Venezuela – Kolombia?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ini berupaya untuk menentukan batas-batas permasalahannya dengan jelas yang memungkinkan untuk mengidentifikasikan faktor-faktor apa saja yang termasuk dalam ruang lingkup permasalahan. Sebagai variabel independen, dukungan Venezuela kepada kelompok pemberontak, FARC. Sedangkan untuk variabel dependen yang dipilih adalah hubungan bilateral Venezuela - Kolombia.

Peneliti membatasi waktu penelitian dari tahun 2008 sampai 2010. Tahun 2008 diambil karena pada tahun itu merupakan puncak krisis hubungan bilateral Venezuela – Kolombia pasca operasi militer yang dilancarkan oleh Pemerintah Kolombia yang masuk menembus teritori Ekuador 1 Maret 2008. Sementara tahun 2010 dipilih karena pada tahun itu presiden Alvaro Uribe, presiden dengan kredit paling baik dalam memberantas FARC turun dari jabatannya yang kemudian ikut mengakhiri ketegangan hubungan bilateral kedua negara.

Ruang Lingkup pembahasannya dibatasi pada hubungan bilateral Venezuela – Kolombia yang dipengaruhi oleh bayang-bayang FARC.

1.4 Perumusan Masalah

Bagaimana Dukungan Venezuela kepada Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia (FARC) memberikan pengaruh bagi hubungan bilateral Venezuela – Kolombia?

1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi dukungan Venezuela kepada FARC
2 Untuk mengetahui bentuk dukungan Venezuela terhadap FARC
3 Untuk mengetahui respon Kolombia terhadap dukungan Venezuela kepada FARC
4 Untuk mengetahui bagaimana FARC memberi pengaruh dalam hubungan luar negeri Venezuela – Kolombia

1.5.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni kegunaan Teoritis dan kegunaan Praktis. Kegunaan Teoritis antara lain :

1. Mengetahui apakah dan sejauh mana keberadaan sebuah organisasi pemberontak mampu memberi pengaruh bagi dua negara yang saling bertetangga seperti Venezuela dan Kolombia

2. Mengundang ketertarikan untuk meneliti hubungan luar negeri Venezuela – Kolombia yang terpengaruh oleh keberadaan FARC yang beroperasi diperbatasan kedua negara
3. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang FARC dan hubungan Venezuela – Kolombia

Sementara untuk tujuan praktis adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar kesarjanaan (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hubungan Internasinal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia.

1.6 Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Definisi Operasional

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Pada awal abad 20, dunia internasional mendapat goncangan akibat pecah Perang Dunia I (1914 – 1919). Pengalaman ini memberikan pelajaran yang penting bagi para negarawan, pemimpin politik serta ilmuwan politik dan hukum untuk memikirkan solusi bagi pencegahan perang dimasa yang akan datang. Dari sinilah lahir ilmu Hubungan Internasional yang pada awal kelahirannya di tujukan sebagai formula pencegah perang. Pada perkembangan berikutnya, Studi HI menjadi sangat luas dan beragam mulai dari isu-isu politik dan keamanan hingga isu mengenai lingkungan hidup, gender dan HAM.

Menurut Teuku May Rudi, Hubungan internasional mencakup berbagai macam hubungan atau interaksi yang melintasi batas-batas wilayah negara dan melibatkan pelaku-pelaku yang berbeda kewarganegaraan (2005 : 2).

Bentuk hubungan antar negara ini ada yang terdiri dari dua negara atau disebut juga sebagai hubungan bilateral maupun hubungan lebih dari dua negara atau hubungan multilateral. Secara bilateral berarti hubungan ini hanya terjadi antara dua negara.

Bilateralisme mengacu pada hubungan politik dan budaya yang melibatkan dua negara (Djelantik, 2008 : 85). Keuntungan hubungan bilateral adalah dalam melakukan kesepakatan dan berlanjut kepada kerjasama tidak melalui pihak ketiga maupun prosedur yang panjang karena kedua negara tersebut bisa bertemu dan duduk langsung dalam sebuah pembicaraan. Kekurangannya adalah jika dua negara tidak ekuivalen didalam kapasitas politik maupun ekonominya. Negara dengan kapasitas politik dan ekonomi yang besar cenderung untuk mendikte negara yang kecil kapasitas politik dan ekonominya. Dengan begitu, negara kecil memiliki posisi tawar yang rendah sehingga akan mudah mengikuti keinginan negara besar.

Alternatif hubungan antar negara lainnya adalah hubungan multilateral atau multilateralisme. Hubungan multilateral adalah hubungan yang melibatkan banyak negara (Djelantik, 2008 : 85). Kelebihan hubungan kerjasama multilateral adalah semakin besarnya kesempatan, akses dan keuntungan ekonomi serta politik yang didapat disamping meningkatkan *bargainning position* negara-negara kecil yang bergabung didalamnya. Sementara kekurangannya adalah, negara-negara kecil yang berada di dalamnya bisa saja berada dibawah hegemoni negara besar yang ada didalam institusi internasional mereka.

Hubungan antar negara, entah itu bilateral ataupun multilateral selalu diwarnai dengan kerjasama maupun konflik. Kedua sifat hubungan ini akan selalu ada dalam tataran hubungan internasional. Dalam kerjasama, negara-negara berupaya untuk mendapatkan keuntungan dari hubungannya dengan negara lain sehingga kepentingan nasionalnya dapat tercapai. Sementara, ketika kerjasama itu tidak bisa lagi digalakkan kadang muncul ketegangan antar negara yang bisa berujung pada konflik.

Dalam buku "Resolusi Damai Konflik Kontemporer", Konflik didefinisikan sebagai :

> Sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan (Miall, Ramsbotham, Woodhouse, 2000 : 7 – 8)

Dalam konteks hubungan Internasional, konflik ini terjadi karena heterogenitas kepentingan antar negara yang saling memotong serta perbedaan ideologi yang sulit untuk dijembatani. Dalam perspektif Realis, sistem internasional itu bersifat anarki yang artinya tidak ada suatu otoritas resmi yang mampu memaksa setiap negara untuk tunduk pada hukum internasional yang telah disepakati untuk menjadi aturan main didalam hubungan antar negara. Masing-masing kepentingan negara kemudian bertemu didalam area politik internasional. Ketika kepentingan satu negara dengan negara lain saling berbenturan dan tidak bisa dinegosiasikan lagi, maka yang mungkin terjadi adalah muncul ketegangan hingga konflik terbuka diantara mereka. Ketiadaan suatu otoritas resmi yang mampu memaksa setiap negara untuk menahan diri dalam setiap konflik

kepentingan membuat negara mampu melakukan apa saja demi kepentingan nasionalnya.

Dalam menganalisa Konflik internasional, Kenneth Waltz membaginya menjadi tiga level yang ia sebut sebagai “gambaran”, yakni : Individu, Negara dan Sistem (Nye Jr, 2003 : 27). Konflik yang terjadi bisa muncul akibat tindakan individu dalam hal ini negarawan atau politikus, tindakan suatu negara terhadap negara lain ataupun bisa juga karena sistem internasional yang menggerakkannya. Dalam menganalisa konflik-konflik internasional, Waltz memulainya dengan sistem, negara dan individu/kelompok secara berturut-turut. Pertama-tama, sistem akan mempengaruhi tindakan negara untuk menentukan politik luar negeri. Kemudian negara akan bertindak berdasarkan politik luar negerinya dimana Kepentingan Nasional dan Keamanan negara menjadi ujung tombaknya. Ketika politik luar negeri itu memuat kepentingan-kepentingan vital suatu negara seperti kebutuhan akan energi atau nilai-nilai dan ideologi negara tersebut, maka negara akan melakukan apa saja demi memenuhi kepentingan nasionalnya. Hal ini akan menjadi lebih sulit ketika dalam mengejar kepentingan nasional suatu negara harus berbenturan dengan kepentingan nasional negara lain. Ketegangan hubungan hingga potensi konflik bisa saja muncul akibat situasi ini. Pada akhirnya, semuanya akan kembali kepada kebijakan pemerintahan negara bersangkutan dimana peran kepala negara akan sangat berpengaruh pada situasi seperti ini. Peran individu kepala negara merupakan level analisa terakhir dalam menjelaskan konflik internasional. Peran individu ini akan terlihat dari ideosinkretik yang mempengaruhinya.

Ideosinkretik yang kemudian sering disebut sebagai faktor individual mungkin dapat diartikan sebagai sifat yang unik dan spesial dari seorang pemimpin atau pembuat keputusan yang berbeda dengan orang lain seandainya orang tersebut menduduki posisi yang sama (Hara, Eby, 2011 : 89). Kepala negara dengan ideosinkretik yang radikal mungkin saja akan mengambil keputusan yang ekstrim untuk menyelesaikan persoalannya dengan negara lain, sementara kepala negara yang moderat mungkin akan mencari jalan tengah sehingga bisa mendapatkan hasil *win-win solution*.

Menurut Wallensten tipe konflik internasional ada tiga tipe, yakni :

1. Konflik internal (*intra-state conflict/internal conflict*), yang memiliki dimensi secara internasional
2. Konflik antar Negara (*interstate conflict*/ *international conflict*)
3. Konflik yang berkaitan dengan pembentukan Negara (*State formation conflict*) (Wallensteen, 2002 : 8).

Konflik seperti yang terjadi antara Pemerintah Kolombia dengan FARC merupakan tipe konflik internal yang memiliki dimensi internasional karena konflik tersebut akhirnya melibatkan Negara-negara tetangga Kolombia, khususnya Venezuela untuk terlibat didalamnya. Tipe konflik ini adalah konflik asimetris yang melibatkan aktor Negara, Kolombia dan aktor non – Negara, FARC. Aktor non- Negara seperti FARC digolongkan sebagai kelompok pemberontak yang melakukan aktivitas menentang hukum positif Negara Kolombia.

Dalam Konvensi Jenewa, Pemberontak di definisikan sebagai :

> Sekelompok orang yang berasal dari anggota militant dan anggota sukarela dari kesatuan, termasuk mereka yang mengorganisasi gerakan pembangkan, milik sebuah Partai untuk melakukan konflik yang daerah operasinya bisa didalam atau diluar teritori mereka (Konvensi Jenewa ke III : artikel 3)

Sebuah kelompok pemberontak mungkin saja bisa menjadi *Belligerent Group* atas dasar mereka telah mampu menciptakan sebuah eksistensi politik yang terpisah serta mampu menjaga tatanan didalam wilayah kekuasaan mereka dan dihormati di luar negeri (Encyclopedia of New American Nation : 2005, www.americanforeignrelations.com, diakses pada 23 Juli 2011). *Belligerent Group* sendiri merupakan sebuah terminologi dalam hukum internasional untuk mengindikasikan status dua atau lebih entitas, umumnya Negara berdaulat yang terlibat dalam perang (Ackerman, 2002 : 18).

Secara teoritis, kelompok pemberontak FARC bisa dikategorikan sebagai *Belligerent Group* karena kelompok tersebut telah berhasil menguasai beberapa wilayah di Kolombia dengan efektif. Namun, karena menurut Hukum Kolombia semua kelompok pemberontak termasuk FARC adalah kelompok Teroris, maka hingga saat ini belum ada satu Negara yang mengakui FARC secara terbuka sebagai *Belligerent Group*.

Dalam kaitannya dengan hubungan bilateral Venezuela – Kolombia, pada dasarnya akar konflik Venezuela – Kolombia bermula dari naiknya Hugo Chavez sebagai presiden Venezuela yang akhirnya mengubah haluan ideologi Negara tersebut menjadi Sosialis. Perbedaan ideologi inilah yang sebenarnya menjadi akar dari masalah hubungan bilateral Venezuela – Kolombia. Kemudian kebijakan

luar negeri Venezuela dalam konteks Kawasan yang menghendaki terintegrasinya Negara-negara Amerika Latin dan Karibia kedalam sebuah blok regional Sosialisme ikut menjustifikasi dukungan tersebut. Hal ini dilihat sebagai bentuk implementasi kebijakan luar negeri Chavez. Pada tataran pemerintahan, hubungan bilateral Venezuela – Kolombia yang semula sudah kurang baik akibat konflik perbatasan dan kebijakan pemerintahan Kolombia yang lebih pro AS turut mempengaruhi keputusan Venezuela dalam memberikan dukungannya kepada kelompok pemberontak Kolombia, FARC.

1.6.2 Hipotesis

Dengan adanya dukungan dari Venezuela terhadap *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC), seperti bantuan dana 300 juta Dólar AS kepada FARC dan bantuan diplomasi Chavez dalam meningkatkan status FARC menjadi *Belligerent Group,* maka hal itu semakin memperburuk hubungannya dengan Kolombia yang terbukti dari meningkatnya ketegangan hubungan bilateral kedua negara dimana kedua negara saling menyiagakan pasukan militernya di sepanjang perbatasan dan penarikan Duta Besar oleh kedua belah pihak.

1.6.3 Definisi Operasional

Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia (FARC), adalah kelompok pemberontak Kolombia yang berbasiskan Sosialisme dengan tujuan merebut kekuasaan dari pemerintah Kolombia untuk diubah menjadi Negara Sosialis.

Bantuan diplomasi, bantuan yang diberikan oleh Venezuela kepada FARC melalui aktivitas diplomasinya terhadap dunia internasional untuk meminta mereka mengakui FARC bukan sebagai kelompok pemberontak saja (*Insurgent Group*), tetapi juga sebagai Pihak-pihak yang sedang berperang (*belligerent group*).

Belligerent group, merupakan istilah yang ditujukan bagi pihak-pihak yang sedang berperang. *Belligerent group* merupakan kelompok pemberontak yang statusnya diakui oleh pihak yang sedang berperang dengan mereka. Pihak yang dimaksud bisa berarti Negara.

Memperburuk hubungan, hubungan antar Negara yang semakin tidak baik oleh karena beberapa alasan yang bersifat prinsipil maupun karena konflik kepentingan.

1.7 Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian

1.7.1 Metodologi Penelitian

Metode penelitian dapat bermakna sempit atau luas. Dalam arti sempit, metode penelitian berhubungan dengan rancangan penilitian atau prosedur-prosedur pengumpulan data dan análisis data. Sebaliknya dalam arti luas, metode penelitian merupakan cara teratur untuk menyelidiki masalah tertentu untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan masalah yang diselidiki yang dibutuhkan sebagai solusi atas masalah tersebut (Silalahi, 2000, 6-7).

Metode penelitian yang digunakan dalam peneltian ini adalah “Metode Eksplanatif – Deduktif”. Menurut James A. Black dan Dean J. Champion, metode

eksplanatif merupakan metode yang bermaksud untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel, termasuk pengaruh yang ditimbulkan oleh satu variabel terhadap variabel lainnya. Penjelasan dari suatu penelitian dapat diperoleh apabila hubungan tersebut dapat ditunjukkan (Silalahi, 2000 : 53).

1.7.2 Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan dan pemilihan data-data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti ; buku, jurnal ilmiah, surat kabar, majalah, internet serta bahan-bahan tertulis lainnya.

1.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

1.8.1 Waktu Penelitian

Tabel 1.8.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Waktu penelitian										
		2010			2011							
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1	Pengajuan Judul											
2	Pembuatan Usulan Penelitian											
3	Seminar Usulan Penelitian											
4	Bimbingan Skripsi											
5	Pengumpulan Data											
6	Rencana Sidang											

1.8.2 Lokasi Penelitian

1. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia, Jln. Dipati Ukur, Bandung – Jawa Barat, Indonesia
2. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan, Jln. Lengkong Besar, Bandung
3. Perpustakaan FISIP Universitas Padjajaran, Jln. Raya Jatinangor, No. 21, Sumedang
4. LIPI, Jln. Gatot Subroto No. 10, Jakarta
5. Kedutaan Besar Venezuela, Menara Mulia, Suite 2005, Jln. Gatot Subroto, Jakarta Selatan 12930, Telp. (62-21) 384-1142, 381-0736, Fax. (62-21) 384-1143, E-mail evenjak@cbn.net.id, evenjakt@indo.net.id
6. Kedutaan Besar Kolombia, Plaza Sentral, 16th floor, Jln. Jend. Sudirman, Kav. 47, Jakarta Selatan 12930, Telp. (62-21) 525-6446, 570-1422, Fax. (62-21) 520-7717, E-mail emcolin@rad.net.id

1.9 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab, dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang disesuaikan dengan keperluan penelitian, secara sistematis penulisan ini ditulis sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah. Selanjutnya akan dipaparkan kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji, metodologi penelitian dan teknik peneltian serta lokasi dan waktu penelitian.

Bab II, Tinjauan Pustaka, merupakan hasil telusuran tentang kepustakaan yang mengupas topik peneltian yang sama, hal ini merupakan bukti pendukung bahwa topik atau materi yang diteliti memang suatu permasalahan yang penting, sebagaimana ditunjukkan oleh kepustakaan yang dirujuk. Kepustakaan juga dapat berupa teknik, metode atau pendekatan yang akan dipilih untuk melaksanakan penilitian yang hasilnya dideskripsikan dalam skripsi.

Bab III, Objek Penelitian, yang memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian, khususnya keadaan objek penelitian dihubungkan dengan judul skripsi atau permasalahan yang diteliti. Objek Penelitian itu antara lain, gambaran umum negara Republik Kolombia, Negara Republik Bolivarian Venezuela dan Kelompok Pemberontak *Fuerzas Armadas Revolucionaries de Colombia* (FARC).

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bagian hasil, dilaporkan data-data yang diperoleh dalam penelitian, sedangkan yang dimaksud dengan Pembahsan bukanlah mengulang data yang ditampilkan dalam bentuk uraian kalimat melainkan berupa arti dari data yang diperoleh. Pembahasan itu diantaranya adalah mengenai hubungan bilateral Venezuela – Kolombia, konflik antara Kolombia – FARC, akar masalah hubungan bilateral Venezuela - Kolombia, dukungan Venezuela terhadap FARC serta dampaknya terhadap hubungan bilateral kedua negara.

Bab V, Kesimpulan dan Saran, kesimpulan merupakan intisari hasil análisis dan intepretasi, cara penulisan/pembahasan dirumuskan dalam bentuk pernyataan secara ketat dan padat, sehingga tidak menimbulkan penafsiran lain. Informasi yang disampaikan dalam kesimpulan ini bisa berupa pendapat baru, koreksi atas

pendapat lama, pengukuhan pendapat lama atau menumbangkan pendapat lama, Saran merupakan kelanjutan dari kesimpulan, sering berupa anjuran yang dapat menyangkut aspek operasional maupun konseptual.